

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konservatisme akuntansi adalah prinsip kehati-hatian dalam membuat laporan keuangan. Dalam praktiknya, perusahaan cenderung tidak buru-buru mengakui pendapatan atau laba. Sebaliknya, jika ada tanda-tanda kerugian atau biaya, perusahaan akan segera mencatatnya. Dengan prinsip ini, risiko laporan keuangan yang terlalu optimis dapat dikurangi sehingga informasi yang disajikan lebih aman dan tidak menyesatkan.

Teori Akuntansi Positif, seperti yang dijelaskan oleh Watts dan Zimmerman, menyatakan bahwa konservatisme muncul karena adanya hubungan kontrak dan kepentingan antara beberapa pihak di perusahaan, seperti manajer, pemegang saham, dan pemberi pinjaman. Konservatisme diterapkan agar pencatatan laba dan aset dilakukan secara hati-hati, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan tetap wajar dan tidak berlebihan. Penerapan prinsip ini juga bertujuan untuk memastikan perusahaan memenuhi kewajiban terhadap kreditur serta memberikan rasa aman dan keyakinan kepada pihak luar, seperti investor dan pemberi pinjaman, bahwa informasi yang ditampilkan sudah mempertimbangkan risiko dengan baik.

Pada tahun 2024, banyak perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menghadapi situasi yang penuh ketidakpastian. Beberapa faktor penyebabnya adalah harga komoditas seperti minyak sawit yang terus berubah-ubah, kondisi cuaca yang tidak menentu, serta adanya perubahan aturan ekspor dari

pemerintah, seperti penurunan tarif pungutan ekspor, penyesuaian kelompok produk dan tarif, perubahan persyaratan ekspor. Hal-hal ini membuat pendapatan dan nilai aset perusahaan pertanian menjadi tidak pasti, sehingga perusahaan harus lebih berhati-hati dalam membuat laporan keuangan.

Kasus nyata terjadi pada perusahaan seperti PT Astra Agro Lestari Tbk dan PT PP London Sumatra Indonesia Tbk. Dalam laporan tahunannya, kedua perusahaan ini menunjukkan bagaimana perubahan harga dan kondisi cuaca membuat mereka lebih berhati-hati, dengan mencatat kerugian lebih besar dan memberikan penjelasan tambahan mengenai risiko pada laporan keuangan tahun 2024. Tujuannya agar para investor dan kreditur bisa memahami risiko yang dihadapi perusahaan secara nyata dan tidak berpatokan pada angka laba yang tampak tinggi namun belum sepenuhnya pasti terealisasi.

Penerapan konservatisme akuntansi tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi kebijakan pelaporan keuangan perusahaan. Salah satu aspek penting adalah tingkat hutang perusahaan (*leverage*), yaitu proporsi penggunaan dana pinjaman dibandingkan modal sendiri. Tingginya tingkat hutang menciptakan konsekuensi finansial yang harus ditanggung perusahaan, seperti beban bunga dan risiko gagal bayar. Dalam situasi seperti ini, perusahaan cenderung memilih kebijakan konservatif agar laporan keuangan menampilkan informasi yang lebih hati-hati sehingga mengurangi risiko pelanggaran perjanjian hutang (*debt covenant*) dan menenangkan pihak kreditur.

Menurut teori Trade-Off (Trade-Off Theory), perusahaan berusaha mencapai struktur modal yang optimal dengan menyeimbangkan manfaat penggunaan

hutang, seperti penghematan pajak dari beban bunga, dengan risiko yang muncul akibat hutang yang berlebihan, misalnya biaya kebangkrutan dan risiko gagal bayar. Dengan kata lain, keputusan tentang seberapa besar hutang yang akan digunakan sangat dipengaruhi oleh upaya perusahaan untuk memperoleh manfaat maksimal sambil tetap menjaga risiko pada tingkat yang dapat diterima, hal ini sejalan dengan Teori Agency dimana penggunaan hutang dapat menjadi mekanisme pengawasan terhadap manajer agar mereka lebih disiplin dalam menjalankan perusahaan, meski di sisi lain justru menambah beban finansial dan risiko kegagalan jika hutang tidak dikelola dengan baik.

Dengan demikian semakin tinggi tingkat hutang yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar pula tekanan dari pihak kreditur agar laporan keuangan perusahaan disusun dengan prinsip kehati-hatian. Dalam situasi tersebut, perusahaan wajib memenuhi berbagai persyaratan atau perjanjian yang telah disepakati dengan kreditur, seperti pemenuhan rasio keuangan tertentu dan transparansi atas risiko yang dihadapi. Oleh karena itu, manajemen perusahaan didorong untuk menyusun laporan keuangan secara lebih konservatif, misalnya dengan menunda pengakuan laba yang belum pasti dan mempercepat pencatatan potensi kerugian yang mungkin terjadi. Langkah ini ditempuh untuk menjaga kepercayaan pemberi pinjaman serta memastikan bahwa laporan keuangan benar-benar mencerminkan kondisi keuangan yang realistis dan dapat dipertanggungjawabkan kepada semua pihak yang berkepentingan.

Selain tingkat hutang, kondisi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan juga berdampak pada kebijakan akuntansi yang diterapkan. Ketika perusahaan

menghadapi tekanan finansial, manajer umumnya akan mengambil langkah lebih hati-hati agar laporan keuangan tetap akurat dan dapat diandalkan. Tindakan kehati-hatian ini berkaitan erat dengan prinsip konservatisme, di mana perusahaan lebih memilih untuk segera mengakui potensi kerugian dan menunda pencatatan laba yang belum pasti. Dengan demikian, laporan keuangan mampu memberikan gambaran yang wajar kepada pihak eksternal, seperti investor dan kreditur, sehingga mereka tidak dirugikan akibat informasi yang terlalu optimis atau tidak mencerminkan situasi sebenarnya.

Menurut teori Altman Z-Score, kesulitan keuangan adalah kondisi ketika kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban mulai melemah sehingga keberlangsungan usahanya berisiko terganggu, dan jika tidak segera ditangani, keadaan tersebut dapat menuju kebangkrutan. Penelitian menggunakan Altman Z-Score juga membuktikan bahwa semakin besar tekanan atau kemungkinan kesulitan keuangan yang dialami perusahaan, semakin besar pula kecenderungan perusahaan untuk menerapkan prinsip konservatif dalam akuntansi. Kondisi ini membantu semua pihak yang berkepentingan agar dapat mengambil keputusan secara lebih objektif dan berdasarkan informasi keuangan yang memang telah mempertimbangkan risiko secara memadai.

Berbagai studi empiris telah meneliti hubungan antara tingkat hutang, kesulitan keuangan, dan konservatisme akuntansi di sektor yang berbeda-beda. (Pramudita, 2012) menganalisis perusahaan manufaktur di BEI dan menemukan bahwa kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, sementara hutang tidak berpengaruh signifikan. (Winarni & Dirgantari, 2019) justru

mendapati hutang berpengaruh negatif, sedangkan kesulitan keuangan tidak signifikan. (Suryaningsih, 2022) menyimpulkan bahwa hutang berpengaruh positif terhadap konservatisme, namun kesulitan keuangan tidak berpengaruh secara parsial, tetapi berpengaruh secara simultan bersama dengan tingkat hutang.

Motivasi utama dalam mengkaji pengaruh tingkat hutang dan kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara perusahaan sektor pertanian mengelola risiko dan melindungi kepentingan stakeholder melalui pelaporan keuangan yang kredibel. Perusahaan pertanian tidak hanya menghadapi tantangan eksternal seperti fluktuasi harga komoditas dan perubahan kebijakan pemerintah, tetapi juga tekanan internal dari tingginya beban hutang dan potensi kesulitan keuangan yang dapat berujung pada penurunan nilai perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi akademis dan praktis berupa analisis empiris yang bisa membantu investor, kreditur, maupun manajemen dalam mengambil keputusan berbasis data dan teori terkini tentang konservatisme akuntansi. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya kajian literatur di Indonesia dengan menguji model pengaruh kedua variabel tingkat hutang dan kesulitan keuangan secara simultan dalam konteks perusahaan sektor pertanian, sehingga hasilnya dapat dijadikan referensi untuk kebijakan manajemen risiko dan pengembangan teori akuntansi di masa depan.

Dengan itu penelitian ini akan mengkaji pengaruh kedua variabel tersebut terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2024, oleh karena itu dalam penelitian ini di

tetapkan topik sekaligus penentuan judul: “Pengaruh Tingkat Hutang Dan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2024)”.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah tingkat hutang (lverage) berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi perusahaan?
2. Apakah kesulitan keuangan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi perusahaan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh tingkat hutang terhadap konservatisme akuntansi perusahaan.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh tingkat kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi perusahaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk penelitian sebelumnya dan menjadi dasar dalam penelitian selanjutnya khususnya tentang judul yang terkait.

2. Manfaat Praktis

Bagi investor, memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.